

Submitted: 5 Februari 2025	Accepted: 9 Maret 2025	Published: 24 Maret 2025
----------------------------	------------------------	--------------------------

Hospitalitas Kepemimpinan Kristen: Analisis Kepemimpinan Yesus dalam Injil Lukas

Meditatio Situmorang; Grecetinovitria M. Butar-Butar* ; Adi Suhenra Sigiro;

Seri Antonius Tarigan; Arju Priandi Silalahi

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*grecetino.butarbutar@gmail.com**

Abstract

This paper aimed to analyze the leadership of Jesus found in several narratives in the Gospel of Luke. The purpose was to find the values of hospitality in His leadership and ministry. The method used in this study is the literature study method. The result of the study showed that in His ministry, Jesus treated the poor and marginalized with respect. His ministry also emphasized equality between humans. Leaders with these hospitality values will in turn become initiators for the formation of communities that care about the poor and marginalized.

Keywords: *egalitarian; marginal; the good Samaritan; the others; the poor*

Abstrak

Tulisan ini bermaksud untuk menganalisis kepemimpinan Yesus yang terdapat dalam beberapa narasi di Injil Lukas. Tujuannya adalah untuk menemukan nilai-nilai hospitalitas dalam kepemimpinan dan pelayanan-Nya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelayanan-Nya, Yesus memperlakukan orang-orang miskin dan orang-orang yang termarginalkan dengan hormat. Pelayanan-Nya juga menekankan kesetaraan antar-manusia. Pemimpin dengan nilai hospitalitas tersebut pada gilirannya akan menjadi penggerak bagi terbentuknya komunitas yang peduli dengan orang-orang miskin dan orang-orang yang termarginalkan.

Kata Kunci: egaliter; liyan; marginal; orang miskin; orang Samaria yang baik

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan cara mempengaruhi sekitar supaya mampu mencapai tujuan yang ditetapkan.¹ Semakin bagus kualitas kepemimpinan seseorang maka semakin mudah merealisasikan visi.² Kepemimpinan memainkan peranan strategis, di mana kemajuan sebuah organisasi ditentukan kepemimpinan seseorang.³ Untuk dapat mewujudkan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai, maka dibutuhkan hospitalitas dalam kepemimpinan. Hospitalitas merupakan sikap yang ramah, peduli dan menolong. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, hospitalitas ini yang harus ditunjukkan antara atasan (pemimpin) terhadap orang-orang yang dipimpinnya.

Pemimpin Kristen harus mampu menerima, menghargai, serta melayani orang lain tanpa melihat latar belakang kehidupan mereka.⁴ Keramahtamahan pemimpin Kristen ditunjukkan dengan menerima orang la-

in yang berbeda dengan rela, menghormati orang lain apa adanya, dan melayani orang lain tanpa membeda-bedakan asal usul mereka.⁵ Seorang pemimpin Kristen harus melayani dengan penuh rasa cinta dan keikhlasan tanpa ada diskriminasi.⁶ Namun kadang pemimpin Kristen masih menunjukkan sikap diskriminatif dalam kepemimpinannya, seperti misalnya sikap dan pelayanan yang berbeda antara jemaat yang berpenghasilan tinggi dengan jemaat yang berpenghasilan rendah. Selain itu, penerimaan dan penyambutan pemimpin gereja terhadap jemaat baru terkadang juga berbeda. Jemaat yang baru bergabung kurang mendapat sambutan dan perhatian langsung dari pemimpin gereja, sehingga jemaat yang baru beribadah merasa seperti orang asing.⁷ Seorang penyanyi rohani kontemporer pernah membuat sebuah pengakuan jika dirinya mendapat perlakuan diskriminatif dari pendeta yang melayaninya hanya karena perbedaan warna kulit.⁸ Sikap pemimpin tersebut bisa dikata-

¹ Gary Yulk, *Leadership in Organizations*, 6th ed. (Delhi: Dorling Kindersley, 2009), 26.

² Jermia Djadi, "Kepemimpinan Yang Efektif," *Jurnal Jaffray* 7, no. 1 (2009): 16–30, <https://doi.org/10.25278/jj71.v7i1.5>.

³ Soekarso and Iskandar Putong, *Kepemimpinan: Kajian Teoritis Dan Praktis* (Pontianak: Mitra Wacana Media, 2015), 15.

⁴ Diane J Chandler, "Hospitality in Gospel Leadership: Jesus and the Samaritan Woman," *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 12, no. 1 (2022): 3–18, <https://doi.org/10.14387/jkspth.2020.70.461>.

⁵ Yun-Soo Joo, "Embracing Otherness: Christian Practice of Hospitality," *Sinhaggwa Silcheon Yag-*

Eo: Theology and Praxis, no. 70 (2020): 461–85, <https://doi.org/10.14387/jkspth.2020.70.461>.

⁶ Adi Suhenra Sigiro, "Motivasi Menjadi Pemimpin Gereja Yang Alkitabiah," *The Messenger: Jurnal Teologi Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 102–13.

⁷ Heni Maria, "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja Dan Anggota Jemaat," *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 176–94.

⁸ "Penyanyi Rohani Kontemporer, Jamie Grace, Menceritakan Bahwa Ia Mengalami Tindakan Rasisme Oleh Pendetanya Di Sebuah Gereja," Percayasaja.com, 2020, <https://Percayasaja.com/Seorang-Pendeta-Terhadap-Jamie-Grace-Jika-Aku-Tahu-Ia-Berkulit-Hitam-Aku-Tak-Aka>, n.d.

kan tidak mencerminkan hospitalitas kepemimpinan Allah yang mengundang dan menerima setiap orang untuk masuk dalam kerajaan-Nya tanpa melihat latar belakang setiap manusia.⁹

Sebelumnya, penulis juga melakukan penelitian pada tahun 2023 yang mengkaji nilai budaya *Dalihan Natolu*, khususnya dalam konsep *Elek Marboru* yang diadaptasikan dari nilai-nilai Kristiani terkait kepemimpinan. Di situ disebutkan bahwa seorang pemimpin Kristen perlu menghargai bawahan sebagai makhluk yang merupakan Gambar Allah dan masuk dalam karya penebusan Allah. Tindakan menghargai bawahan merupakan hospitalitas dalam kepemimpinan Kristen.¹⁰ Sementara itu, penelitian yang dilakukan Diane J Chandler, pada tahun 2022, berfokus kepada hospitalitas kepemimpinan Allah dari kisah perjumpaan Yesus dengan wanita Samaria, sebagaimana dimuat dalam Yohanes 4:1-42. Penelitian tersebut membatasi pada hospitalitas kepemimpinan Allah melalui kasus perjumpaan Yesus dengan wanita Samaria di sumur Yakub.¹¹

⁹ Joo, "Embracing Otherness: Christian Practice of Hospitality."

¹⁰ Grecetinovitria Merliana Butar-butur et al., "Hospitalitas Kepemimpinan Kristiani Dalam Falsafah Elek Marboru: Formasi Spiritualitas Pemimpin Yang Menghargai Bawahan," *Kurios* 9, no. 2 (2023): 512-24, <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.243>.

¹¹ Chandler, "Hospitality in Gospel Leadership: Jesus and the Samaritan Woman."

¹² "Faith Search Staff, '7 Executive Leadership Principles from the Gospel of Luke,' Faith Search

Dalam kajian ini penulis memilih kitab Injil Lukas sebab memuat banyak wawasan tentang prinsip-prinsip kepemimpinan seperti yang telah ditunjukkan oleh Yesus. Jika seseorang ingin hidup mengerjakan panggilannya sebagai pemimpin, maka orang tersebut harus memandang Kristus sebagai teladan kepemimpinan yang alkitabiah sebagaimana yang telah diperlihatkan dalam Injil Lukas.¹² Selain itu, dalam Injil Lukas sangat mudah menemukan kepemimpinan hospitalitas Yesus melalui pelayanan yang dikerjakannya.¹³ Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis hospitalitas kepemimpinan Yesus berdasarkan kajian teologis kitab Lukas dan implementasinya bagi pemimpin Kristiani masa kini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang serupa atau berhubungan terkait hospitalitas kepemimpinan Tuhan Yesus berdasarkan kitab Lukas.

Partners, n.d., Dikutip Pada Hari Rabu, 30 Oktober 2024. Pukul 20.00 Wib, Accessed June 22, 2024, <https://Faithsearchpartners.Com/7-Executive-Leadership-Principl>."

¹³ Joshua W. Jipp, *Divine Visitations and Hospitality to Strangers in Luke-Acts: An Interpretation of the Malta Episode in Acts 28:1-10, Novum Testamentum, Supplements*, vol. 153 (Boston: Brill, 2013), <https://doi.org/10.1163/9789004258006>.

Artikel ini dimulai dengan pembahasan pengertian hospitalitas secara Kristiani, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang hospitalitas kepemimpinan Kristen dalam gambaran umum, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hospitalitas kepemimpinan dalam gambaran khusus, yakni hospitalitas kepemimpinan Yesus berdasarkan Injil Lukas. Kajian hospitalitas dalam Injil Lukas membahas dua hal, yaitu: pemimpin yang memperlakukan orang miskin dan tertindas dengan hormat, dan pemimpin menyadari bahwa nilai diri orang lain setara dengan nilai dirinya. Pembahasan hospitalitas kepemimpinan Yesus berdasarkan Injil Lukas ini diakhiri dengan implikasinya bagi pemimpin Kristen masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Hospitalitas dalam Perspektif Kristiani

Dalam bahasa Ibrani ada dua kata yang menggambarkan konsep yang berkaitan dengan orang asing, yaitu *nokri* atau *ben-nekar*, yang merujuk pada orang asing yang memiliki agama berbeda dari Israel (Kel. 12:43), atau berbeda dalam etnis dengan Israel (Ul. 15:3). Istilah lainnya adalah *ger*, yang secara harfiah berarti individu yang terpisah dari keluarga, rumah, suku,

atau negara, serta menjadi pengembara atau pengungsi di tanah yang asing (Kel. 2:22). Dalam Septuaginta, istilah Ibrani untuk orang asing adalah *paroikos* (*paroikeis*: Luk. 24:18),¹⁴ yang menggambarkan keadaan tinggal sebagai penduduk asing di wilayah lain (band. Im. 19:34; Ul. 10:19).¹⁵ Dengan demikian, orang asing dapat diartikan sebagai mereka yang berbeda dalam hal agama, etnis, lokasi geografis, serta kondisi yang dialami oleh orang-orang asing tersebut.

Di dalam Ulangan 10:17-18 dan Mazmur 146:9, ditekankan bahwa sikap ramah-tamah umat Allah terhadap orang asing mencerminkan sifat Allah sendiri, di mana tindakan ini melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa memandang agama, status sosial, atau kebangsaan.¹⁶¹⁷ Dalam Perjanjian Baru, kisah para murid yang menuju Emaus dalam Injil Lukas menjadi contoh interaksi antara tamu dan tuan rumah (Luk. 24:13-35). Konsep ini terlihat dalam asal kata bahasa Yunani, *xenos*, yang berarti tamu, tuan, atau orang asing. Istilah *xenizein* mengandung arti menerima seseorang sebagai tamu, namun juga berarti kejutan, menandakan kehadiran yang tidak biasa. Demikian pula, istilah *philoxenia* menegaskan hubungan antara tamu dan tuan rumah. Konsep *philoxenia* tidak hanya mencakup cinta

¹⁴ Lucien Richard, *Living the Hospitality of God* (New York: Robert J. Wicks, 2000), 30.

¹⁵ Richard.

¹⁶ Richard.

¹⁷ Richard.

kepada orang asing, tetapi juga kegembiraan dalam relasi yang intim antara tamu dan tuan rumah.

Yesus digambarkan sebagai tuan rumah yang ramah, menyambut anak-anak, pemungut cukai, wanita yang berdosa, dan orang-orang yang dianggap berdosa, sekaligus menentang mereka yang lebih suka menutup diri dari penerimaan terhadap kelompok ini. Yesus juga digambarkan sebagai seorang tamu yang sangat rentan, seorang asing yang membutuhkan, yang datang kepada miliknya, namun miliknya tidak menyambut-Nya (Yoh. 1:1). Perubahan peran antara tamu dan tuan rumah dalam sosok Yesus menjadikan narasi tentang ramah-tamah dalam tradisi Kristen sangat khas.¹⁸ Sikap ramah-tamah ini telah menjadi bagian integral dari kekristenan yang diajarkan dan dipraktikkan sejak masa Perjanjian Lama.

Hospitalitas Kepemimpinan Kristen

Hospitalitas menawarkan ruang untuk inklusi, saling menghormati, dan hidup bersama dalam segala keberagaman kita. Pentingnya hospitalitas terletak pada kenyataan bahwa hal itu telah menjadi bagian penting dari tradisi Kristen selama berabad-abad dan merupakan sarana untuk mengungkapkan

kasih Kristus di dunia, terutama dalam masyarakat yang beragam dan multi-agama. Dalam situasi pluralistik, orang-orang dengan kepribadian yang sebagian besar berbeda hidup bersama dan kemudian terpapar pada prasangka bersama. Bahkan dalam situasi potensial permusuhan, komunitas Kristen dapat bertindak sebagai tuan rumah bagi orang lain dan menjadi contoh kasih Allah bagi dunia.¹⁹

Belas kasihan menjadi dasar hospitalitas.²⁰ Salah satu contoh hospitalitas yang dipraktikkan dalam Alkitab adalah kisah Orang Samaria yang Baik Hati (Luk. 10:44-44, 25-37). Di mata orang-orang Yahudi, orang Samaria dianggap orang-orang najis dan kafir. Apa yang dilakukan orang Samaria itu merupakan ungkapan kasih kepada sesamanya. Ini adalah jenis hospitalitas atau sikap ramah tamah atau perhatian terhadap orang asing. Hal ini berbeda dengan perilaku para imam dan orang Lewi, yang terkenal tidak pernah menerima keramahtamahan sepanjang hidup mereka sebagai pemimpin agama.

Semangat keramahtamahan tampak jelas dalam interaksi antara atasan dan bawahan. Pemimpin spiritual harus tahu bagaimana memperlakukan orang lain dengan

¹⁸ Cathy Ross, "Creating Space: Hospitality as a Metaphor for Mission," *Anvil* 25, no. 3 (2008).

¹⁹ Ross.

²⁰ Gunawan Yuli Agung Suprabowo, "Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan

Teologis Lukas 10:25-37," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 43-58, <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i1.29>.

hormat dalam interaksi mereka. Keramahtamahan seorang pemimpin tercermin dari cara dia memperlakukan orang-orang yang dia pimpin untuk mencapai tujuan mereka. Pemimpin Kristen membangun hubungan penuh hormat dengan orang yang dipimpinnya berdasarkan hubungan mereka dengan Tuhan. Kepemimpinan yang penuh hormat didasarkan pada pengakuan bahwa segala sesuatu dilakukan dalam nama Tuhan (Gal. 3:24-28). Ketika para pemimpin Kristen menyadari bahwa mereka harus memimpin rakyatnya seolah-olah mereka melakukannya untuk Tuhan, dan bahwa nilai-nilai kemanusiaan mereka sendiri dan nilai-nilai orang yang dipimpinnya sama pentingnya, maka hubungan antara pemimpin dan yang dipimpinnya akan menjadi berkarakter dengan hormat.

Hospitalitas menjadikan kepemimpinan seseorang menjadi kepemimpinan yang egaliter dan bukan hierarkis. Kepemimpinan egaliter mengharuskan pemimpin mengembangkan visi dan mampu membaginya dengan orang lain. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk menerjemahkan visinya menjadi rencana tindakan yang konkret, baik oleh dirinya sendiri mau-

pun melalui orang lain. Namun godaan untuk menjadi terkenal dan memperoleh kekuasaan dapat menyebabkan para pemimpin melupakan standar moral kepemimpinan: kerendahan hati dan kebaikan. Banyak politisi, karena kekuasaan mereka, bertindak sewenang-wenang dalam menjalankan tugas mereka.²¹ Dengan sikap seperti ini, manajer tidak akan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Pemimpin yang dogmatis juga telah kehilangan rasa keramahtamaannya.

Kepemimpinan Hospitalitas Yesus dalam Injil Lukas

Yesus Memperlakukan Orang Miskin dan Tertindas dengan Hormat (Luk. 4:16-20)

Sebagai orang saleh, Yesus biasanya beribadat di rumah ibadah atau yang biasa disebut dengan sinagoge di Nazaret di kampung-Nya sendiri. Dalam ibadat Sabat, pa-ling tidak ada dua bacaan, yakni satu dari Taurat sebagai bagian pertama Kitab Suci, dan yang kedua, kitab nabi-nabi. Yesus dengan sengaja mengambil gulungan Yesaya 61:1-2 dan membacakan suatu janji pemulihan dan pembangunan bangsa Israel,²² dan menjelaskan bahwa orang yang diurapi de-

²¹ Robert P. Borrong, *Etika Dan Karakter Kepemimpinan: Dalam Perspektif Kristiani, Dalam Kepemimpinan Kristiani* (Jakarta: Unit Publikasi & Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2003), 73.

²² Dianne Bergant and Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanasius, 2002), 123.

ngan Roh itu adalah Yesus sendiri.²³ Ada tiga unsur yang menonjol dari kutipan Yesaya yang diambil oleh Yesus. Pertama, Yesus menerangkan bahwa Dialah Sang Mesias yang dinantikan dan dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Kedua, kehadiran-Nya adalah membawa berita pembebasan kepada orang-orang miskin, orang buta dan hamba-hamba yang tertindas. Ketiga, kehadiran-Nya membawa pemberitaan tentang tahun rahmat Tuhan.²⁴ Selain memperkenalkan diri-Nya sebagai Mesias, Yesus sedang menyatakan bahwa melalui kehadiran-Nya pemerintahan Kerajaan Allah sedang hadir dalam dunia.²⁵

Kata “miskin” dalam Lukas 4:18 dalam bahasa Yunani ialah *πτωχός* (*ptochos*), yang berarti bukan hanya miskin secara kekayaan tetapi juga telah menjadi pengemis. Sementara kata “tawanan” berasal dari bahasa Yunani *συντρίβω* (*suntribo*), yang berarti yang terus menerus mengalami aniaya dan tertindas. Yesus menyatakan bahwa Dia merupakan pemimpin yang memedulikan dan memperlakukan orang miskin dengan cara yang terhormat. Tuhan Yesus meneri-

ma, peduli, bersimpati, solider terhadap mereka. Hal ini membuat para pendengar-Nya meyakini bahwa Allah ada di pihak mereka yang miskin, sengsara, buta dan tertindas, melalui tanggapan yang mereka perhatikan, yakni membenarkan perkataan Yesus (Luk. 4:22a).²⁶ Selama pelayanan-Nya di dunia, Yesus menunjukkan perhatian kepada mereka yang berada dalam kesulitan, seperti kaum miskin, orang buta, penyandang cacat, orang dengan penyakit kusta, mereka yang menderita, berdosa, teraniaya, terpenjara, serta anak-anak dan domba yang menyimpang dari Israel. Yesus berpihak pada mereka yang terpinggirkan dan teraniaya, berdiri bersama orang-orang yang diabaikan oleh masyarakat.²⁷

Yesus hidup di antara mereka yang tertindas, kaum miskin dan orang sakit di Yehuda. Ini memberikan kasih dan hospitalitas kepada orang miskin, orang yang menderita dan kaum marginal. Dia mengajarkan bahwa kasih diberikan kepada siapa pun, bahkan kepada musuh.²⁸ Injil menggambarkan Yesus sebagai seorang yang revolusioner, karena Dia membela mereka yang di-

²³ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius- Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 2001.

²⁴ Donal B Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 78.

²⁵ Kraybill.

²⁶ Andar Ismail, *Selamat Berkarunia: 33 Renungan Untuk Hidup Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 38.

²⁷ Neston Sidauruk, “Eksistensi Perempuan Dalam Paradigma Dan Pelayanan Yesus,” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (December 18, 2019): 115–26, <https://doi.org/10.46965/JTC.V3I2.272>.

²⁸ Grecetinovitria Merliana Butar-butur, “Teologi Minjung Dan Relevansinya Di Indonesia,” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 4 (2019): 297–311.

marginalkan. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan oleh para pemuka agama Yahudi yang ada pada zaman Yesus. Di antaranya sikap memarginalkan tersebut terlihat dengan keadaan di mana perempuan menjadi nomor dua dalam kemasyarakatan dan keagamaan. Perempuan dipandang tidak setara dengan laki-laki.

Pada tahap awal Yudaisme, perempuan diizinkan untuk membaca Taurat dan menyampaikan nubuat. Namun pada masa Yesus, terdapat pelarangan bagi mereka untuk mengkaji Taurat di sinagoge akibat dari pengaruh secara berkala. Isu apakah perempuan diizinkan untuk belajar Taurat juga menjadi subjek perdebatan yang tajam. Pada zaman tersebut terdapat batasan yang ditetapkan oleh budaya Yahudi yang dominan laki-laki, di mana perempuan dan pria tidak dapat berasosiasi dalam proses belajar agama dan kegiatan ibadah bersama.²⁹ Berdasarkan peraturan, individu yang diperbolehkan menerima pendidikan seperti itu hanyalah istri dari *rabbi*.

Dalam konteks Taurat Yahudi, di Yudaisme abad pertama, perempuan tidak diperbolehkan menjadi saksi, dan mereka juga tidak mendapatkan posisi penting dalam

aspek keagamaan atau kepemimpinan. Perempuan telah dipandang sebagai kelompok yang terpinggirkan dan tak berdaya di dalam masyarakat yang dikuasai oleh elit religius.³⁰ Yesus menunjukkan posisi manusia yang luar biasa selama masa pelayanannya. Ini berarti, Yesus ingin terjadi transformasi yang mendasar dalam cara pandang terhadap perempuan. Contohnya, wanita diberi kesempatan untuk menerima ajaran Yesus (Luk. 10:38-41), meskipun norma budaya pada saat itu memandang perempuan sebagai makhluk yang memiliki derajat lebih rendah.³¹

Menyadari bahwa Nilai Diri Orang Lain dan Nilai Diri Sendiri Setara (Luk. 10:25-37)

Dalam Injil Lukas terdapat penegasan bahwa Yesus menolak segala bentuk diskriminasi dan menegaskan bahwa setiap individu harus diperlakukan dengan adil. Interaksinya dengan perempuan, anak-anak, penderita kusta, serta mereka yang dianggap tercemar, termasuk orang asing, secara signifikan menghapus semua jenis perbedaan yang dipegang oleh masyarakat pada masanya. Ia memperluas definisi “teman” agar mencakup seluruh umat manusia; bahkan,

²⁹ Grecetinovitria Merliana Butar-butar, “Eksistensi Perempuan Batak Toba Dalam Budaya Dan Agama,” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 190–202.

³⁰ Iwan Setiawan et al., “Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru,” *Missio*

Ecclesiae 10, no. 2 (2021): 155–68, <https://doi.org/10.52157/me.v10i2.143>.

³¹ Sidauruk, “Eksistensi Perempuan Dalam Paradigma Dan Pelayanan Yesus.”

Ia mengajarkan para pengikut-Nya untuk mencintai musuh mereka.³²

Yesus juga menunjukkan keterbukaan terhadap semua orang, terlepas dari masalah dan batasan adat serta tradisi yang ada pada masa itu. Ia berdiskusi dengan para imam (Yoh. 7:42-52), para pemimpin (Mrk. 7:1-10), pemungut pajak (Luk. 19:1-10), para pendosa (Luk. 7:36-50), dan orang Samaria (Yoh. 4). Tindakan serta sikap Yesus mengindikasikan bahwa prinsip hospitalitas memiliki dasar teologis yang kokoh.³³ Keterbukaan Yesus sebagai seorang pemimpin menunjukkan bahwa Ia memperlakukan orang-orang di sekitarnya dengan sama.

Berkenaan dengan konsep hospitalitas dalam kepemimpinan di Injil Lukas, terdapat nilai diri pemimpin yang setara dengan nilai diri orang-orang di sekelilingnya. Hal ini dapat terlihat dari perumpamaan tentang orang Samaria yang baik (Luk. 10:25-37). Pandangan negatif dan sikap orang Yahudi terhadap orang Samaria mencerminkan ketidakadilan sosial, menempatkan mereka dalam kelas marginal. Orang Samaria itu sendiri dianggap bukan bagian dari bangsa Israel. Meskipun Yesus seorang Yahudi, namun Ia menerima semua orang tanpa me-

mandang latar belakang orang tersebut sebagai orang Samaria. Yesus peduli dan tetap bersama semuanya. Dia terbuka, sabar dan ingin berbincang dengan setiap individu.

Yesus mengakhiri diskusinya dengan seorang ahli Taurat dengan meminta dia untuk memberikan jawaban yang tepat mengenai pilihannya: “Siapakah di antara ketiga orang ini yang kamu anggap sebagai sesama manusia?” (ayat 36). Seseorang lalu memberikan jawaban yang tulus: “Dia yang telah menunjukkan kasih sayang padanya.” Respons tersebut menegaskan bahwa sesama manusia tidak terbatas pada orang dengan agama dan ras yang sama, melainkan mencakup setiap individu dari seluruh golongan masyarakat.³⁴ Sikap ramah orang Samaria terhadap korban menjadi suatu simbol penting bahwa dia mengekspresikan kasih Allah melalui tindakan nyata kepada kaum marginal.

Implikasi Hospitalitas Kepemimpinan Yesus bagi Pemimpin Kristiani Masa Kini

Menjadi pemimpin Kristen haruslah melaksanakan kepemimpinannya sesuai dengan prinsip-prinsip kepemimpinan yang

³² Charles R. Taber, “In the Image of God: The Gospel and Human Rights,” *International Bulletin of Missionary Research* 26, no. 3 (2022): 98–102, <https://doi.org/10.1177/239693930202600301>.

³³ Kalis Stevanus, “Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai

Upaya Pencegahan Konflik,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13.

³⁴ Horbanus Simanjuntak, “Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37,” *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 3, no. 1 (2020): 43–53, <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.38>.

telah dikerjakan oleh Yesus.³⁵ Oleh sebab itu, jika merujuk kepada kepemimpinan yang dijalankan oleh Tuhan Yesus dalam kitab Lukas, maka pemimpin Kristen harus memiliki sikap hospitalitas dalam kepemimpinannya.

Tuhan Yesus memperlakukan orang miskin dan tertindas dengan hormat dan memperlakukan murid dan orang sekitarnya setara. Hal ini menjadi acuan terhadap penerapan hospitalitas pemimpin Kristen masa kini. Teladan Yesus dalam memperlakukan murid-murid dan pengikut-Nya menjadi *role model* bagi sikap para pemimpin Kristen masa kini baik terhadap orang yang dipimpinnya maupun orang lain di sekitarnya. Yesus adalah pemimpin bagi para pengikut-Nya, dan tugas-Nya adalah membantu dan memberikan dukungan kepada mereka.³⁶ Seorang pemimpin Kristen yang menganggap dirinya superior dibandingkan dengan orang yang dipimpinnya berarti telah menyalahgunakan kekuasaan terhadap orang lain. Pemimpin Kristen harus menyadari bahwa dirinya dengan orang lain setara. Pemimpin Kristen tidak boleh membedakan perlakuan terhadap orang lain.

³⁵ Adi Suhenra Sigiro, "Kepemimpinan Musa Sebagai Pedoman Bagi Pemimpin Rohani Di Gereja Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2023): 71–90.

³⁶ Ken Blanchard, *Leading At A Higher Level* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 2007), 250.

³⁷ Rusli Rusli and Nekson Balang, "Panggilan Gereja Dalam Memperjuangkan Keadilan Sosial Bagi Kelompok

Sama seperti yang telah dilakukan oleh Tuhan Yesus, maka hospitalitas kepemimpinan Kristen harus terlihat melalui pelayanan yang menerima dan menunjukkan kasihnya kepada semua orang tanpa melihat perbedaan latar belakang kehidupan sosial mereka. Dalam konteks kepemimpinan di gereja, maka pemimpin Kristen seharusnya mendesain gereja yang dipimpinnya tidak hanya tempat ibadah saja, melainkan menjadi instrumen nyata dari kasih penerimaan Allah terhadap semua orang tanpa melihat latar belakang sosial mereka.³⁷ Bahkan jika melihat dari hospitalitas kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Tuhan Yesus dalam Injil Lukas, maka pemimpin Kristen seharusnya lebih banyak melakukan pelayanan dan memberikan perhatian terhadap orang miskin, lemah dan yang mengalami penindasan. Sebab itu, pemimpin Kristen masa kini perlu merubah sikap hidup yang bermewah-mewahan dengan hidup sederhana, sehingga dapat memperhatikan orang-orang miskin. Pemimpin Kristen perlu turun ke bawah membantu orang-orang miskin dan merasakan apa yang mereka rasakan.³⁸

Marginal: Sebuah Tantangan Etis-Teologis," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 2 (2023): 363–71, <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.137>.

³⁸ Totok Suprijadi, "Kepemimpinan Gereja Yang Berdampak Dalam Menghadapi Persoalan Masyarakat Abad XXI," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (2021): 36–44, <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i1.140>.

Selanjutnya, sebagai pemimpin Kristen, seseorang harus menyadari bahwa kedudukan dirinya dengan orang lain sama di mata Tuhan, sehingga dalam menjalankan kepemimpinannya, ia tidak menganggap rendah akan keberadaan orang lain. Kedudukan yang dimilikinya sebagai pemimpin Kristen seharusnya tidak menjadi pembatas antara dirinya dengan siapapun. Sebaliknya, seorang pemimpin Kristen harus mampu membangun relasi dan komunikasi dengan semua lapisan masyarakat tanpa harus terlebih dahulu merasa lebih hebat, lebih baik dari siapapun.

Jika pemimpin Kristen mampu membangun relasi dengan siapapun karena meyakini bahwa dirinya setara dengan siapapun, maka hal tersebut akan mendatangkan perjumpaan Yang Ilahi dengan dengan semua lapisan masyarakat.³⁹ Sikap pemimpin Kristen yang tidak membedakan dirinya dan meyakini bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan akan mendorong pemimpin tersebut untuk melakukan pelayanan yang adil seperti yang telah diperlihatkan melalui kepemimpinan Yesus.⁴⁰

³⁹ Fransiskus Irwan Widjaja, Harls Evan R. Siahaan, and Nathanael Octavianus, "Partisipasi Sosial-Politik Sebagai Praktik Hospitalitas Kaum Pentakostal," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 378–96, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.633>.

KESIMPULAN

Hospitalitas dalam kepemimpinan Kristen terlihat melalui kepedulian terhadap kaum marginal. Kepedulian tersebut berdasarkan atas kesadaran bahwa semua manusia setara. Dalam konsep kesetaraan ini seorang pemimpin membangun kepemimpinan egaliter yang humanis dan holistik. Pengakuan atas kesetaraan ini juga akan mendorong pemimpin Kristen untuk menjadi pelaku dan penggagas komunitas yang peduli dengan orang miskin, tertindas dan kaum marginal lainnya.

PERNYATAAN PENULIS

Artikel ini adalah hasil kolaborasi dari para penulis yang namanya disebutkan pada bagian awal artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergant, Dianne, and Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanasius, 2002.
- Blanchard, Ken. *Leading At A Higher Level*. New Jersey: Prentice Hall Inc, 2007.
- Borrong, Robert P. *Etika Dan Karakter Kepemimpinan: Dalam Perspektif Kristiani, Dalam Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Unit Publikasi & Informasi Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2003.

⁴⁰ Nunuk Rinukti, Harls Evan R. Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri, "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782–96, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.711>.

- Butar-butur, Grecetinovitria Merliana. "Eksistensi Perempuan Batak Toba Dalam Budaya Dan Agama." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 190–202.
- . "Teologi Minjung Dan Relevansinya Di Indonesia." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 4 (2019): 297–311.
- Butar-butur, Grecetinovitria Merliana, Melsa Yohana Purba, Lismawati Manik, and Sri Agustina Manalu. "Hospitalitas Kepemimpinan Kristiani Dalam Falsafah Elek Marboru: Formasi Spiritualitas Pemimpin Yang Menghargai Bawahan." *Kurios* 9, no. 2 (2023): 512–24. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.243>.
- Chandler, Diane J. "Hospitality in Gospel Leadership: Jesus and the Samaritan Woman." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 12, no. 1 (2022): 3–18. <https://doi.org/10.14387/jkspth.2020.70.461>.
- Djadi, Jermia. "Kepemimpinan Yang Efektif." *Jurnal Jaffray* 7, no. 1 (2009): 16–30. <https://doi.org/10.25278/jj71.v7i1.5>.
- Guthrie, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius- Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.
- Ismail, Andar. *Selamat Berkarunia: 33 Renungan Untuk Hidup Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Jipp, Joshua W. *Divine Visitations and Hospitality to Strangers in Luke-Acts: An Interpretation of the Malta Episode in Acts 28:1-10. Novum Testamentum, Supplements*. Vol. 153. Boston: Brill, 2013. <https://doi.org/10.1163/9789004258006>.
- Joo, Yun-Soo. "Embracing Otherness: Christian Practice of Hospitality." *Sinhaggwa Silcheon Yag-Eo: Theology and Praxis*, no. 70 (2020): 461–85. <https://doi.org/10.14387/jkspth.2020.70.461>.
- Kraybill, Donal B. *Kerajaan Yang Sungsang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Maria, Heni. "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja Dan Anggota Jemaat." *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 176–94.
- Richard, Lucien. *Living the Hospitality of God*. New York: Robert J. Wicks, 2000.
- Rinukti, Nunuk, Harls Evan R. Siahaan, and Agustin Soewitomo Putri. "Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 782–96. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.711>.
- Ross, Cathy. "Creating Space: Hospitality as a Metaphor for Mission." *Anvil* 25, no. 3 (2008).
- Rusli, Rusli, and Nekson Balang. "Panggilan Gereja Dalam Memperjuangkan Keadilan Sosial Bagi Kelompok Marginal: Sebuah Tantangan Etis-Teologis." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 2 (2023): 363–71. <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.137>.
- Setiawan, Iwan, Chrest Thessy Tupamahu, Martono Martono, and Yulia Vriska Tripena. "Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru." *Missio Ecclesiae* 10, no. 2 (2021): 155–68. <https://doi.org/10.52157/me.v10i2.143>.
- Sidauruk, Neston. "Eksistensi Perempuan Dalam Paradigma Dan Pelayanan Yesus." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (December 18, 2019): 115–26. <https://doi.org/10.46965/JTC.V3I2.272>.
- Sigiro, Adi Suhenra. "Kepemimpinan Musa Sebagai Pedoman Bagi Pemimpin Rohani Di Gereja Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2023): 71–90.

- . “Motivasi Menjadi Pemimpin Gereja Yang Alkitabiah.” *The Messenger: Jurnal Teologi Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 102–13.
- Simanjuntak, Horbanus. “Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37.” *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 3, no. 1 (2020): 43–53. <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.38>.
- Soekarso, and Iskandar Putong. *Kepemimpinan: Kajian Teoritis Dan Praktis*. Pontianak: Mitra Wacana Media, 2015.
- Stevanus, Kalis. “Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Suprabowo, Gunawan Yuli Agung. “Memaknai Hospitalitas Di Era New Normal: Sebuah Tinjauan Teologis Lukas 10:25-37.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 43–58. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i1.29>.
- Suprijadi, Totok. “Kepemimpinan Gereja Yang Berdampak Dalam Menghadapi Persoalan Masyarakat Abad XXI.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (2021): 36–44. <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i1.140>.
- Taber, Charles R. “In the Image of God: The Gospel and Human Rights.” *International Bulletin of Missionary Research* 26, no. 3 (2022): 98–102. <https://doi.org/10.1177/239693930202600301>.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Harls Evan R. Siahaan, and Nathanael Octavianus. “Partisipasi Sosial-Politik Sebagai Praktik Hospitalitas Kaum Pentakostal.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 378–96. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.633>.
- Yulk, Gary. *Leadership in Organizations*. 6th ed. Delhi: Dorling Kindersley, 2009.